JEMABD: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis Digital
Vol. 01 No. 03, Januari 2025
Hal 97-103
E-ISSN: 3064-3538
P-ISSN: 3089-235X
Site : https://ojs.gelcipnus.org/index.php/jemabd

Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Minat Beli Konsumen Terhadap Rokok Non Cukai Di Desa Jambangan

Ahmad Shofi[1], Ali Mundzhir[2]
[1,2] Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Nurl Jadid, Probolinggo, Indonesia
Email: bulltrain28@gmail.com

Article Info
Article history:
Received November 07, 2024
Revised Desember 15, 2024
Accepted Januari 12, 2025

Keywords:
Analisis
Minat Beli
Rokok Non Cukai

Keywords:
Analysis
Purchase interest
Illcit cigarettes

ABSTRAK
Rokok ilegal biasanya melibatkan aktivitas perdagangan rokok yang ilegal, seperti penyelundupan, pembuatan rokok tanpa lisensi, atau pelanggaran terhadap pajak dan regulasi pemerintah. Rokok non cukai dapat muncul dikarenakan berbagai alasan, termasuk untuk menghindari pembayaran pajak tinggi yang dikenakan pada rokok legal, memanfaatkan perbedaan harga rokok, atau untuk menghasilkan keuntungan tanpa mematuhi standar dan keamanan yang berlaku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik Peneliti menganalisa dari segi selera, bahwa orang menyukai rokok karena rasa karena sekarang sudah era modern banyak varian rasa untuk rokok ada rasa mangga, blueberry. Segi pendapatan mengatakan dari tabel 3 banyak yang memilih Setuju 49% dari kuesioner. Dari segi harga bahwa masyarakat biasanya lebih memilih rokok non cukai karena harga nya lebih murah dari rokok bercukai apalagi mahasiswa/pekerja. Dapat disimpulkan bahwasannya faktor faktor ketiga ini sangat penting untuk analisis minat beli rokok non cukai di desa jambangan, dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju dengan minat beli yang berhungan denga ketiga faktor ini.

ABSTRACT
Illegal cigarettes usually involve illegal cigarette trade activities, such as smuggling, making cigarettes without a license, or violating taxes and government regulations. Non-excise cigarettes can arise for various reasons, including to avoid paying the high taxes imposed on legal cigarettes, to take advantage of differences in cigarette prices, or to make profits without complying with applicable standards and safety. The method used in this research is a quantitative method. Method is called a quantitative method because the research data is in the form of numbers and analysis uses statistics. Researchers analyze in terms of taste, that people like cigarettes because of the taste because now in the modern era there are many flavors for cigarettes, including mango and blueberry flavors. In terms of income, it can be seen from table 3 that many people chose Agree, 49% of the questionnaire. In terms of price, people usually prefer non-excise cigarettes because the price is cheaper than excise cigarettes, especially students/workers. It can be concluded that this third factor is very important for analyzing interest in buying non-excise cigarettes in Jambangan village, from strongly disagree to very agree with buying interest related to these three factors.

This is an open access article under the CC BY license.

1. PENDAHULUAN

Rokok adalah hasil olahan tembakau yang dibungkus termasuk cerutu atau bahan lainya yang dihasilkan dari tanamam Nicotiana Tabacum, Nicotiana Rustica dan spesies lainnya atau sintesisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan [1]. Biasanya rokok dikonsumsi dengan cara menghisap atau membakar untuk menghirup asapnya. Praktik merokok telah ada sejak berabad-abad dan memiliki berbagai konteks budaya dan sejarah di seluruh dunia hingga sampai ke indonesia.

Tradisi merokok di Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang. Di indonesia rokok pertama kali diperkenalkan oleh penjajah Belanda pada abad ke-17 [2]. Kebiasaan merokok telah menjadi budaya masyarakat indonesia, menurut (Budiman 1997) mengemukakan bahwa budaya merokok di Indonesia telah dikenal pada abad 16-an. Diceritakan bahwa sultan Agung, Raja Mataram tahu 1613-1645 merupakan seorang perokok berat, dan dalam cerita terdapat pula kisah Roro Mendut yang menjual rokok untuk mendapatkan uang dalam rangka membayar pajak. Hal ini menggambarkan pada masa itu merokok telah populer di masyarakat[3].

Merokok menjadi kebiasaan merokok merupakan fenomena sosial yang luar biasa tetapi tidak memperoleh perhatian dan sorotan masyarakat[4]. Awalnya, rokok dianggap sebagai barang mewah dan terbatas pada kalangan elit tertentu. Namun, seiring berjalannya waktu, dengan semakin meningkatnya produksi rokok, serta semakin banyaknya orang di indonesia yang mengkonsumsi rokok, bahkan banyak yang menganggap merokok sebagai kebiasaan sosial hingga menjadi semakin populer di seluruh lapisan masyarakat[5]. Sehingga pemerintah pun menerapkan sebuah kebijakan dalam UUD 1945 tentang legalitas rokok di indonesia dikarena sejarah dan budaya tembakau telah ada di negara ini sejak zaman kolonial Belanda[6]. Tembakau adalah salah satu komoditas penting di Indonesia dan memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian negara. Selain itu, industri tembakau juga menciptakan lapangan kerja bagi banyak orang[7]. Seiring berjalannya waktu, terdapat sebuah fenomena dikalangan para produksi rokok di Indonesia yaitu dengan adanya rokok non cukai atau rokok ilegal yang merujuk pada rokok yang diproduksi, diimpor, dijual, atau dibeli tanpa mematuhi hukum yang ada dalam UUD 1945.

Rokok ilegal biasanya melibatkan aktivitas perdagangan rokok yang ilegal, seperti penyelundupan, pembuatan rokok tanpa lisensi, atau pelanggaran terhadap pajak dan regulasi pemerintah[8]. Rokok non cukai dapat muncul dikarenakan berbagai alasan, termasuk untuk menghindari pembayaran pajak tinggi yang dikenakan pada rokok legal, memanfaatkan perbedaan harga rokok, atau untuk menghasilkan keuntungan tanpa mematuhi standar dan keamanan yang berlaku.

Pada tahun 2016 terdapat sebuah kasus merosotnya produksi rokok dibanding tahun-tahun sebelumnya, salah satu yang menyebabkan hal itu terjadi karena banyaknya peredaran rokok ilegal di masyarakat[9]. Penyebab utama rokok ilegal marak beredar adalah kenaikan cukai yang tinggi di tahun 2016 yang mencapai 15%. Kenaikan itu jauh lebih tinggi dari angka inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Selain kenaikan cukai, pajak pertambahan nilai (PPN) rokok juga mengalami kenaikan tarif dari 8,4% ke 8,7% di tahun yang sama. Hal tersebut pada akhirnya berimbas pada daya beli masyarakat, maraknya rokok ilegal dan akhirnya penurunan produksi rokok di 2016. Faktor naiknya harga rokok legal menjadi alasan berpindahnya perokok ke rokok ilegal yang jauh lebih murah. Rokok ilegal saat ini mencapai 11%, perpindahan konsumsi ke rokok ilegal akan merugikan semua pihak.

Indikator minat beli dalam penelitian ini terdiri dari ada 3 faktor yaitu selera, pendapatan, dan harga. Faktor pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk upah, sewa, bunga, atau laba. Selera adalah kemauan atau keinginan seseorang untuk mengkonsumsi dan menggunakan barang atau jasa. Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan pada suatu produk tertentu, harga di dalam penjualan sangat berpengaruh terhadap individu dan kelompok

dalam melakukan pembelian. Strategi penentuan harga sangat signifikan dalam pemberian nilai kepada konsumen dan citra produk (selera), serta keputusan konsumen untuk membeli. Penentuan harga juga berhubungan dengan pendapatan dan turut mempengaruhi penawaran karena selera atau kemauan konsumen untuk mengkonsumsi kembali.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Populasi yang menjadi subjek penelitian ini adalah masyarakat desa jambangan khususnya di fokuskan masyarakat yang secara aktif merokok. Sampel minimal dalam penelitian kuantitatif adalah 30 orang. Metode sampel yang diterapkan dalam penelitian adalah Simple Random Sampling yaitu dengan pengambilan sampel secara acak. Dari data di Desa Jambangan terdapat data populasi 900 yang menghasilkan 90 sampel dengan menggunakan Rumus Slovin yang tingkat kesalahan (Margin of Eror) bisa di toleransikan sebanyak 10% (0,1).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer. Sumber data primer yaitu data yang diambil secara langsung di masyarakat. Data primer diambil secara langsung dari responden. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu menggunakan wawancara, wawancara dilakukan secara langsung kepada responden dengan menggunakan instrument berupa kuesioner.

Instrumen merupakan alat pengumpulan data yang berbentuk angket/kuesioner. Sebelum instrument digunakan, maka instrument penelitian harus di uji validitas dan realibilitas supaya analisis datanya lebih akurat dan konsisten terhadap pengumpulan data tersebut, teknik instrument pengujian yang digunakan yaitu mengunakan aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solutions).

Dalam penelitian pemilihan skala pengukuran sangat penting karena dapat mempengaruhi jenis analisis statistik yang dapat digunakan dan tingkat akurasi hasil penelitian. Dengan menggunakan Skala Likert maka peneliti menargetkan bahwa setiap responden memberikan jawaban positif untuk suatu item dan diharapkan memberikan jawaban positif untuk semua item yang kurang intens atau kurang spesifik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum angket/kuesioner digunakan kepada responden, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas dengan mendistribusikan kuesioner kepada 30 responden, mengunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) dengan 15 butir pernyataan dari 3 indikator yaitu Selera, Pendapatan, dan Harga. Pada tabel 1 dibawah ini dapat diketahui bahwa 15 butir pernyataan uji validitas dinyatakan valid dan memiliki nilai rhitung > rtabel, dengan tingkat signifikasikan 10% (0,1).

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

No	r Hitung	r Tabel	Hasil Uji
1	0,380	0,296	Valid
2	0,362	0,296	Valid
3	0,304	0,296	Valid
4	0,582	0,296	Valid
5	0,307	0,296	Valid
6	0,403	0,296	Valid

7	0,345	0,296	Valid
8	0,396	0,296	Valid
9	0,343	0,296	Valid
10	0,300	0,296	Valid
11	0,379	0,296	Valid
12	0,301	0,296	Valid
13	0,423	0,296	Valid
14	0,501	0,296	Valid
15	0,451	0,296	Valid

Setelah uji validitas bisa dinyatakan valid maka selanjutnya hasil dari uji reliabilitas atau bisa dikatakan handal dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha.* Alat ini bisa dikatakan reliabel apabila nilai koefisiennya lebih besar dari 0,60. Sebaliknya, jika nilai koefisiennya lebih rendah dari 0,60 maka item kuesioner dianggap tidak reliabel.

Berikut pada gambar 1 hasil uji reliabilitas terhadap kuesioner yang telah didistribusikan kepada respoonden:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.704	15

Gambar 1. Hasil Uji Reabilitas

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan masing-masing variabel telah terbukti reliabel. Hal tersebut dikarenakan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,704 sehingga dinyatakan bahwa semua item pernyataan bisa digunakan ke responden.

Pembahasan

Populasi menurut Sugiyono adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, populasi dalam penelitian ini 900 orang dengan cara menentukan sampel nya menggunakan Rumus Slovin, berikut adalah cara menggunakan rumus slovin tersebut:

$$n = N/1+N.e^2$$

Keterangan dari rumus tersebut:

n= Jumlah Sampel

N= Jumlah Populasi

e= Presisi yang ditetapkan peneliti yaitu 10% (0.1)

Penjelasan dari rumus slovin

$$n = N/1+N.e^2$$
$$= 900/1+(900)\ (0.1)^2$$
$$= 900/1+(900)\ (0,01)$$
$$= 900/1+9$$
$$= 900/10$$
$$= 90$$

Jadi hasil akhir perhitungan di atas, banyaknya sampel yaitu 90 sampel. Sampel menurut Sugiyono, (2016:118) sampel ialah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dipunyai oleh populasi tersebut.

Berdasarkan tabel 2, menyatakan rokok non cukai dengan varibel selera dari Pernyataan X1.1 banyak orang menjawab S 29 (32%), pernyataan X1.2 banyak orang menjawab S 27 (30%), pernyataan X1.3 banyak orang menjawab S 45(50%), pernyataan X1.4 banyak orang menjawab Netral 32 (36%), dan X1.5 orang menjawab N 35 (39%). Dari presentase tersebut peneliti beranggapan bahwa di desa jambangan banyak menyukai rasa rokok non cukai daripada rokok bercukai, oleh karena itu masyarakat disana mayoritas memilih merokok dengan rokok non cukai.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Selera

No	**STS**		**TS**		**N**		**S**		**SS**	
	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1.	7	8%	28	31%	20	22%	29	32%	6	7%
2.	6	7%	24	27%	25	28%	27	30%	8	9%
3.	2	2%	9	10%	10	11%	45	50%	24	27%
4.	3	3%	21	23%	32	36%	24	27%	10	11%
5.	6	7%	20	22%	35	39%	19	21%	10	11%
Total	24	27%	102	113%	122	136%	144	160%	58	65%

Pada tabel 3 di bawah ini, hasil penelitian terdapat orang merespon dalam pernyataan variabel pendapatan terdiri dari X2.1 banyak menjawab S 42 (47%), X2.2 banyak orang menjawab 34 (38%), X2.3 44 (49%) orang menjawab S, X2.4 48 orang menjawab SS (53%), dan pernyataan terakhir X2.5 orang menjawab S 35 (39%). Peneliti membandingkan dari 5 pernyataan dengan presentase yang lebih besar tersebut, bahwa warga jambangan membeli rokok non cukai sesuai dari pendapatan sehari-hari apalagi jika orang mendapat uang lebih dari pekerjaannya mereka masih membeli rokok non cukai daripada rokok bercukai. Dan rokok non cukai ada pernyataan yaitu cocok sama dengan pekerja tetap dan pengangguran apalagi warga jambangan memilih rokok non cukai supaya lebih berhemat.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendapatan

No	**STS**		**TS**		**N**		**S**		**SS**	
	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
6.	5	6%	10	11%	17	19%	42	47%	16	18%
7.	8	9%	14	16%	20	22%	34	38%	14	16%
8.	10	11%	12	13%	13	14%	44	49%	11	12%
9.	2	2%	7	8%	12	13%	21	23%	48	53%
10.	4	4%	11	12%	26	29%	35	39%	14	16%
Total	29	32%	54	60%	88	97%	176	196%	103	115%

Selanjutnya pada tabel 4, hasil penelitian variabel tentang harga yaitu dari 90 responden warga jambangan lebih banyak orang Dari pernyataan X3.1 banyak menjawab N 40 (44%), X3.2 banyak orang menjawab S 30 (33%), X3.3 N 30 (33%), X3.4 S 40 (44%) dan pernyataan terakhir X3.5 orang menjawab S 30 (33%). Maka masyarakat jambangan antara suka dan tidak suka dengan rokok non cukai, tergantung dari orang sekitar. Jika masyarakat itu kaya maka

mereka akan menyukai harga rokok bercukai karena sudah memasuki kriteria rokok ilegal, atau bisa dikatakan orang mematuhi aturan negara. Tetapi kalau masyarakat itu miskin maka mereka akan lebih menyukai rokok non cukai karena harganya lebih murah dan bisa berhemat untuk makan sehari-hari, maka bisa dikatakan mayoritas masyarakat miskin tidak peduli tentang aturan negara atau pajak mereka lebih prioritaskan kebutuhan sehari – hari.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Harga

No	**STS**		**TS**		**N**		**S**		**SS**	
	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
11.	7	8%	11	12%	40	44%	23	23%	11	12%
12.	5	6%	17	19%	27	30%	30	33%	12	13%
13.	7	8%	19	21%	30	33%	28	31%	6	7%
14.	2	2%	10	11%	13	14%	40	44%	25	28%
15.	13	14%	22	24%	29	32%	30	33%	8	9%
Total	34	38%	79	87%	139	153%	151	165%	62	69%

Hasil penelitian analisis faktor – faktor minat beli konsumen terhadap rokok non cukai, menyatakan bahwa tiga indikator yang mempengaruhi faktor minat beli tersebut yaitu Selera, Pendapatan, dan Harga. Peneliti menganalisa dari segi selera, bahwa orang menyukai rokok karena rasa karena sekarang sudah era modern banyak varian rasa untuk rokok ada rasa mangga, blueberry, dan lain-lain. Tapi untuk rasa rokok non cukai masih tetap sama dengan rokok seperti biasa, orang menyukai rokok non cukai karena dari segi pendapatan dan harga. Rokok non cukai sekarang murah - murah seperti Rebel dengan harga Rp. 10.000 dan Aswad Rp. 12.000 berisi 12 batang rokok.

Segi pendapatan mengatakan dari tabel 3 banyak yang memilih Setuju 196% dari kuesioner tersebut, dalam isi pernyataan merupakan pernyataan sesuai fakta atau sesuai kondisi di desa jambangan yaitu dari salah satu penyataan mengatakan "Rokok non cukai cocok kepada pekerja tetap" orang yang menjawab ini adalah orang pekerjaan tetap maka dari itu mereka cocok dengan rokok non cukai karena sesuai pendapatan sehari – hari mereka.

Dari segi harga bahwa masyarakat jambangan lebih memilih rokok non cukai karena harga nya lebih murah daripada rokok bercukai apalagi hasil yang diperoleh presentase sebesar 165% (Setuju). Maka dari itu pernyataan tersebut masyarakat jambangan memilih Setuju. Tetapi ketika harga rokok ilegal meningkat maka masyakarat akan memilih rokok legal atau produk lain yang harganya serupa, dan sebaliknya ketika harga rokok legal meningkat maka masyarakat akan memilih rokok non cukai/illegal..

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data Faktor Faktor Minat Beli Konsumen Terhadap Rokok Non Cukai di Desa Jambangan yaitu Indikator selera positif dan siginifikan dengan faktor minat beli masyarakat jambangan. Hal ini menunjukkan dengan hasil data analisis presentase yang paling besar yaitu (Setuju) 160%, maka bisa katakan penduduk jambangan menyukai rokok non cukai karena selera. Selera menyangkut dengan rasa, tampilan, dan merek, oleh karena itu kebanyakan masyarakat jambangan menyukai rasa rokok non cukai daripada rokok bercukai. Indikator pendapatan positif dan signifikan dengan faktor minat beli masyarakat jambangan. Hal ini menunjukkan dengan presentase yang paling besar yaitu (Setuju) 196% maka penduduk jambangan membeli rokok non cukai di karenakan cocok sebagai kebutuhan sehari hari karena kebanyakan penduduk jambangan seorang pekerja dan pengangguran, oleh karena itu mereka

memilih membeli rokok non cukai daripada rokok bercukai. Indikator harga positif dan siginifikan dengan faktor minat beli masyarakat jambangan. Hal ini menunjukkan dengan presentase yang di peroleh sebesar (Setuju) 165%, maka dari itu harga sangat mempengaruhi minat beli konsumen di masayarakat jambangan karena untuk saat ini rokok non cukai sangat lebih murah daripada rokok bercukai

Dapat disimpulkan bahwasannya faktor faktor ketiga ini sangat penting untuk analisis minat beli rokok non cukai di desa jambangan, dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju dengan minat beli yang berhungan denga ketiga faktor ini.

REFERENSI

[1] Akbar, Raden Jihad. 2017. *Penyebab Maraknya Peredaran Rokok Ilegal.* Artikel, Jakarta: viva.co.id

[2] Antonius Suhardi, Herlina. 2010. "Pengaruh Daya Beli Masyarakat Terhadap Nilai." *Manajemen, Informatics & Business Institute Darmajaya* 40-47.

[3] Budiman, dan Onghokham. 1997. *Rokok Kretek Lintasan Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara.* Kudus: PT.Djarum.

[4] Fatimatul Fatmariyah, Lilik Rahmawaty, Muh Syarif, Fathor AS. 2022. "*Mengulik Fenomena Rokok Ilegal Dalam Perspektif Biaya Produksi Konvensional dan Islam*." *Journal of Management Studies* 88-98.

[5] Gregorius Edowardo Ferari. 2020. "*Analisis Pengaruh Produksi Rokok Legal Dan Banderol Rokok." Jurnal Ekonomi* 12-23.

[6] Muchjidin Rachmat, Rizma Aldillah. 2010. "Agribisnis Tembakau DI Indonesia: Kontroversi dan Prospek." Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian 69-80

[7] Syanila Indah Mawardani, Sonia Ayuning Pangesty, Yusuf Perdana. 2022. "*Perkembangan Tembakau di Distrik Lampung Masa Kolonial Abad XIX*." *Historia Mandania* 147-158

[8] Thia Rahmani, Rivo. 2023. *Sejarah Rokok di Indonesia dari Dulu hingga Masa Kini.* Artikel, Jakarta: iNews.id.

[9] Wandita, Desliyani Tri. 2020. "*Pengaruh Cukai Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Serta Faktor Faktor*." *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial* 159-165.